



Pelaksanaan Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Dimas Dwi Putra dan Hendra Gunawan

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Received on: 15-05-2022

Accepted on: 08-06-2022

Abstrak

Isu pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas di Indonesia menjadi masalah yang menarik untuk dikaji. Salah satu universitas yang konsen terhadap masalah pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas adalah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penulis mencoba melihat pelaksanaan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan menghubungkan teori Katarina Tomasevski dalam menjawab apakah pelaksanaan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sudah berjalan dengan apa yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, dengan pengamatan langsung, wawancara serta dibantu dengan beberapa sumber dari buku, jurnal dan artikel lain. Maka diperoleh kesimpulan bahwa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah melaksanakan kegiatan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah memenuhi kriteria *Availability* (ketersediaan), *Accessibility* (keterjangkauan), *Acceptability* (keberterimaan), dan *Adaptability* (kebersesuaian).

Kata-kata kunci: pendidikan inklusif, mahasiswa disabilitas, pendidikan tinggi

Abstract

The issue of higher education for people with disabilities in Indonesia is an interesting problem to study. One of the universities that is concerned with the problem of higher education for people with disabilities is UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. The author tries to see the implementation of higher education for people with disabilities at UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi by connecting the theory of Katarina Tomasevski in answering whether the implementation of higher education for people with disabilities at UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi has gone as expected. The method used in this paper is a qualitative method, with direct observation, interviews and assisted by several sources from books, journals and other articles. Then it was concluded that UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi had carried out higher education activities for people with disabilities. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi has met the criteria of *Availability* (availability), *Accessibility* (affordability), *Acceptability* (acceptance), and *Adaptability* (suitability).

Keywords: inclusive education, disabled students, higher education

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap masyarakat Indonesia tidak terkecuali termasuk masyarakat dengan kebutuhan khusus atau yang lebih sering disebut dengan masyarakat penyandang disabilitas. Pemerintah sudah mengatur tentang kewajiban dan hak warga negara Indonesia dalam pendidikan, kewajiban pemerintah di bidang pendidikan dasar dan sistem pendidikan, dan anggaran pendidikan nasional dalam Pasal 31 ayat 1 sampai 5 UUD 1945.

Meskipun demikian, ketidaksetaraan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan.

Menurut statistik pendidikan tahun 2018, hanya 5,48 persen penduduk penyandang disabilitas berusia 5 tahun ke atas yang masih bersekolah. 23,91 persen penyandang disabilitas tidak pernah atau tidak pernah bersekolah. 70,62 persen penyandang disabilitas tidak lagi bersekolah (<https://www.google.com>). Persentase pendidikan ini tentunya menjadi indikator penting bagi pemerintah untuk terus meningkatkan pembangunan pendidikan, khususnya bagi penyandang disabilitas.

Ketentuan tentang hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas ini sebenarnya diatur lebih lanjut dalam Pasal 10 Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas, dimana pada dasarnya penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus serta mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik penyandang disabilitas. Hal lain yang terkait dengan hak atas pendidikan bagi disabilitas, diatur dalam Pasal 18, meliputi hak mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik; dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan baik secara inklusif dan khusus serta mendapatkan akomodasi yang layak sebagai hak aksesibilitasnya. Menurut ketentuan Penjelasan Pasal 10 UU Disabilitas, yang dimaksud dengan pendidikan secara inklusif adalah pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas untuk belajar bersama dengan peserta didik bukan penyandang disabilitas di sekolah reguler atau perguruan tinggi negeri (Harahap dan Bustanuddin, 2015:17-29). Ini artinya penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan bersama dengan mereka yang bukan penyandang disabilitas baik di sekolah reguler atau perguruan tinggi dan oleh karenanya setiap sekolah reguler ataupun perguruan tinggi sudah sepatutnya menyediakan akomodasi yang layak sebagai bentuk hak aksesibilitas dari penyandang disabilitas.

Berbagai regulasi tersebut di atas menunjukkan bahwa minat pemerintah terhadap penyandang disabilitas dalam regulasi sangat positif. Tegasnya, regulasi Indonesia melindungi hak-hak penyandang disabilitas, termasuk disabilitas fisik. Menyikapi peraturan ini, banyak perguruan tinggi negeri dan swasta yang mulai meningkatkan pelayanannya, khususnya bagi penyandang disabilitas. Salah satu perguruan tinggi tersebut adalah UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.

UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi telah berperan serta dalam meningkatkan pelayanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Melalui Pusat Kajian Disabilitas UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, dilaksanakan program-program yang bertujuan agar penyandang disabilitas mendapatkan hak yang sama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Meskipun demikian, tentu pelayanan yang diharapkan tidak bisa terealisasi secara utuh tanpa adanya respon positif dan dukungan penuh dari semua kalangan. Dalam *preliminary report*, Katarina Tomasevski kepada *Commission on Human Rights United Nations*, pelapor khusus hak atas pendidikan, mengemukakan empat ciri (*features*) yang esensial dan perlu diperhatikan baik untuk *primary education*, *secondary education*, maupun *higher education*. Empat ciri-ciri tersebut adalah (BPPKumHam dan Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2019):

1. *Availability* (ketersediaan), mengacu pada tiga macam kewajiban pemerintah yaitu: (1) pendidikan sebagai hak sipil dan politik mensyaratkan pemerintah untuk mengizinkan pendirian sekolah-sekolah yang menghargai kebebasan terhadap pendidikan dan dalam pendidikan; (2) pendidikan sebagai hak sosial dan ekonomi mensyaratkan pemerintah untuk menjamin pendidikan wajib dan tanpa biaya bagi anak usia sekolah; dan (3) pendidikan sebagai hak budaya mensyaratkan dihargainya keragaman, khususnya hak-hak bagi kelompok minoritas dan penduduk asli.
2. *Accessibility* (keterjangkauan), berarti pemerintah harus menghapuskan praktik-praktik diskriminasi jender dan rasial dan menjamin pelaksanaan hak asasi manusia secara merata, dan pemerintah tidak sekedar puas dengan hanya pelarangan diskriminasi secara formal;
3. *Acceptability* (keberterimaan), mempersyaratkan penjaminan minimal mengenai mutu pendidikan, misalnya persyaratan kesehatan dan keselamatan atau profesionalisme pengajar;
4. *Adaptability* (kebersesuaian), mempersyaratkan penyelenggara pendidikan untuk tanggap terhadap kebutuhan setiap anak.

Oleh sebab itu, dengan menggunakan empat ciri yang ditawarkan oleh Katarina Tomasevski, penulis mencoba untuk melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *field research* mengenai pelaksanaan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Lokasi penelitian dilakukan di

UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, dipilihnya lokasi penelitian ini karena UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi memiliki mahasiswa penyandang disabilitas dan mencoba menjalankan pendidikan secara inklusif. Untuk melihat proses pelaksanaan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung, wawancara kepada key informan, dan mengambil data dari beberapa artikel serta buku sebagai bahan perbandingan. Hasil analisis penelitian ini akan mendeskripsikan tentang kriteria *Availability* (ketersediaan), *Accessibility* (keterjangkauan), *Acceptability* (keberterimaan), dan *Adaptability* (kebersesuaian) dalam pelaksanaan pendidikan di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi Mahasiswa Disabilitas UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Mahasiswa disabilitas (*persons with disabilities*) adalah mereka yang mengalami kesulitan, hambatan atau ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas/fungsi tertentu sehingga mereka membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif tertentu supaya mereka dapat belajar dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Di antaranya adalah mereka yang mengalami hambatan pada fungsi penglihatan (tunanetra), hambatan pada fungsi pendengaran dan bicara (tunarungu), hambatan pada fungsi fisik-motorik (tunadaksa), gangguan emosi dan perilaku (tunalaras), gangguan spektrum autisme, dan lain-lain. Masyarakat penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Jaminan dan pengakuan negara terhadap hak-hak mereka untuk memperoleh layanan pendidikan di antaranya tertuang dalam UUD 1945, Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, Undang-Undang nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan sederetan peraturan lainnya dalam bentuk peraturan pemerintah maupun peraturan menteri (Michael, 2020:204).

Untuk memenuhi hak penyandang disabilitas dalam memperoleh pendidikan yang bermutu di perguruan tinggi, UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi telah berupaya meningkatkan sarana dan prasarana agar terpenuhinya kesetaraan pelayanan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Salah satu langkah UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi dalam mencapai tujuan tersebut adalah

mendirikan Pusat Kajian Disabilitas yang konsen dengan pelayanan kampus bagi mahasiswa disabilitas baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil diskusi dengan pihak Pusat kajian Disabilitas, terdapat empat mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi periode tahun 2022. Adapun nama dan fakultas mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi adalah sebagai berikut: Nola dari Fakultas Dakwah, jenis difabelnya tunadaksa; Dimas Dwi Putra dari Fakultas Adab dan Humaniora, jenis difabelnya tunadaksa; Yasfa dari Fakultas Syari'ah, jenis difabelnya tunadaksa; Inggit dari Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, jenis difabelnya tunarungu (Wawancara dengan Ibu FQ, 2022).

Terdapat dua jenis difabel Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, dan rata-rata mahasiswa difabelnya adalah tunadaksa. Istilah tunadaksa adalah kondisi seseorang yang memiliki kelainan fisik (tulang dan sendi otot) sedangkan fungsi pancaindra penderita tunadaksa masih normal sehingga kelainan ini kerap disebut juga sebagai cacat tubuh, disabilitas fisik, atau *orthopedically handicapped*. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya gangguan pada koordinasi, komunikasi, adaptasi, dan mobilisasi penderitanya (Utami, 2020:159).

Selain tunadaksa, jenis difabel lainnya yang terdapat di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi adalah tunarungu. Tunarungu adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu mendengar secara baik. Tunarungu secara ilmu medis dibagi kedalam dua jenis, yaitu yang bersifat bawaan (sudah ada sejak lahir) dan yang terjadi setelah lahir. Tunarungu bawaan bisa disebabkan oleh mutasi genetik, keturunan dari orang tua, atau terpapar penyakit ketika masih di dalam kandungan. Sedangkan tunarungu yang terjadi setelah lahir biasanya disebabkan oleh paparan suara keras dalam jangka panjang, usia, cedera, dan penyakit tertentu, misalnya infeksi (Utami, 2020:134).

Meskipun Mahasiswa disabilitas identik dengan kekurangan fisiknya, namun semangat mereka untuk menimba ilmu di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi sangat besar. Oleh sebab itu, Pusat kajian Disabilitas selalu melibatkan Mahasiswa disabilitas dalam setiap kegiatan. Pengamatan serta perhatian khusus dari pihak Perguruan Tinggi juga diberikan agar tercipta kesetaraan untuk semua kalangan termasuk Mahasiswa penyandang disabilitas.

2. Availability (Ketersediaan)

Pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas di Perguruan Tinggi sudah diatur oleh undang-undang. Dalam Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017, dinyatakan bahwa universitas mengalokasikan dana untuk penyediaan sarana dan prasarana, meningkatkan kesadaran

kompetensi dosen dan staf administrasi serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Meskipun, Permenristekdikti tidak secara eksplisit menyebut adanya keharusan bagi universitas untuk mengalokasikan dana, tidak menjadikan universitas dapat melepaskan tanggung jawab pengalokasian dana tersebut. Hal ini karena UU Disabilitas secara tegas membebaskan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas kepada pemerintah pusat dan daerah, dimana dalam hal ini, pemerintah pusat direpresentasikan oleh universitas-universitas milik pemerintah (Michael, 2013).

Konteks *Availability* (ketersediaan) dalam hal ini pihak UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi harus mampu menyediakan baik beasiswa, SDM, serta sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan informasi dari Mahasiswa disabilitas UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, informasi beasiswa sering diberikan kepada mereka. Namun, keterbatasan Mahasiswa penyandang disabilitas dalam melengkapi administrasi yang rumit membuat mereka terkadang enggan untuk mengambil kesempatan beasiswa tersebut (Wawancara dengan mahasiswa difabel, 2022). Meskipun demikian, informasi terkait keringanan UKT, beasiswa, serta bantuan lain untuk Mahasiswa penyandang disabilitas sudah terlaksana secara baik.

Selain ketersediaan bantuan biaya pendidikan, ketersediaan dosen dan staff yang mampu menerima keberadaan Mahasiswa disabilitas juga harus terpenuhi di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis, mahasiswa penyandang disabilitas sering mengeluhkan sulitnya berinteraksi dengan beberapa dosen dan staff akademik dalam kegiatan perkuliahan. Meskipun ada beberapa dosen yang bersedia memberikan perlakuan berbeda terhadap mahasiswa penyandang disabilitas, namun tidak sedikit juga dosen dan staff yang memberikan perlakuan sama dengan mahasiswa-mahasiswa pada umumnya. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi mahasiswa penyandang disabilitas (Wawancara dengan mahasiswa difabel, 2022). Bisa jadi hal ini juga menjadi masalah tersendiri bagi sebagian dosen dan staff yang harus menyesuaikan diri mereka.

Selain itu, terkait ketersediaan sarana dan prasarana di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, pihak universitas selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Ruang kelas yang nyaman bagi penyandang disabilitas, jalan yang ramah bagi penyandang disabilitas, toilet serta ruang umum yang bisa dinikmati mahasiswa penyandang disabilitas sedang dibangun oleh pihak UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Untuk saat ini, usaha pemenuhan ketersediaan sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas sudah bertahap tersedia dan dinikmati oleh penyandang disabilitas. Ruang kelas khusus, kursi dan

meja khusus, serta lokasi ruangan yang mudah dijangkau bagi penyandang disabilitas sudah terpenuhi. Keluhan mahasiswa penyandang disabilitas dalam ketersediaan sarana dan prasarana pada umumnya hanya dalam hal ketersediaan toilet dan jalan yang ramah bagi penyandang disabilitas (Wawancara dengan Ibu FQ, 2022).

3. Accessibility (Keterjangkauan)

Upaya UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi dalam memastikan keterjangkauan penyandang disabilitas menempuh pendidikan tinggi juga menjadi perhatian penting. Untuk merealisasikan keterjangkauan tersebut perlu adanya kolaborasi dengan berbagai pihak. Sosialisasi penerimaan mahasiswa baru di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya, melainkan juga ke Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas, keterjangkauan ini ditunjukkan dengan diberlakukannya kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas melalui dua pilihan jalur. Pada Panduan Layanan yang diterbitkan Kemenristekdikti, dua jalur penerimaan mahasiswa baru penyandang disabilitas ialah: Pertama, penerimaan melalui pola umum, yaitu penerimaan mahasiswa baru penyandang disabilitas melalui SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri); Kedua, penerimaan melalui pola khusus, yaitu penerimaan mahasiswa baru penyandang disabilitas melalui kebijakan khusus yang diambil oleh PTN seperti penyediaan kuota khusus dan/atau penyediaan fasilitas Ujian Mandiri (Wawancara dengan Ibu FQ, 2022).

Konsep penerimaan mahasiswa baru di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi bagi penyandang disabilitas diberikan pilihan jalur difabel. Mahasiswa mendaftar terlebih dahulu di sistem admisi dan terdapat pilihan untuk jalur difabel. Tes dilaksanakan secara *offline* (langsung) dan didampingi langsung oleh Pusat kajian Disabilitas yang dibantu oleh Volunteer. Setiap calon mahasiswa baru penyandang disabilitas akan diberikan tiga pilihan program studi yang diminati, selanjutnya akan ada komunikasi antara pihak orang tua calon mahasiswa penyandang disabilitas dengan pihak Pusat kajian Disabilitas untuk memutuskan program studi yang terbaik bagi calon mahasiswa tersebut. Meskipun demikian, ada pula calon mahasiswa penyandang disabilitas yang mendaftarkan diri melalui SPAN-PTKIN, UM-PTKIN dan jalur regular (Wawancara dengan Ibu FQ, 2022).

4. Acceptability (Keberterimaan)

Upaya memenuhi konsep *Acceptability* (Keberterimaan) bagi mahasiswa penyandang disabilitas, UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi harus mampu menciptakan lingkungan yang bisa menerima keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, lingkungan universitas memang sangat berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya yang diperoleh mahasiswa penyandang disabilitas. Keadaan ini memaksa mahasiswa penyandang disabilitas harus mampu menyesuaikan diri dengan pergaulan antar mahasiswa yang rata-rata adalah mahasiswa yang bukan penyandang disabilitas. Beberapa mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi mengakui kesulitan berinteraksi antar sesama mahasiswa pada masa-masa awal perkuliahan (Wawancara dengan NF, 2022). Namun pada perkembangannya, mahasiswa penyandang disabilitas mampu beradaptasi dan lingkungan mahasiswa UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi juga sudah bisa menerima keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas.

Pihak UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi melalui Pusat kajian Disabilitas memberikan pendamping bagi mahasiswa penyandang disabilitas dari mahasiswa-mahasiswa volunteer untuk mempermudah interaksi mahasiswa penyandang disabilitas. Selain itu, Pusat kajian Disabilitas juga selalu memantau perkembangan perkuliahan mahasiswa penyandang disabilitas agar *Acceptability* (Keberterimaan) bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi dapat tercipta.

Pelaksanaan nyata dalam *Acceptability* (Keberterimaan) UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi bagi mahasiswa penyandang disabilitas adalah keaktifan Pusat kajian Disabilitas dalam penyusunan roadmap pendidikan inklusif di perguruan tinggi Islam (Wawancara dengan Ibu FQ, 2022). Bahkan bisa dikatakan saat ini di Kota Jambi, salah satu universitas yang sangat konsen terhadap pendidikan inklusif adalah UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Realisasi Pusat kajian Disabilitas dalam kepeduliannya terhadap mahasiswa penyandang disabilitas juga dilihat dalam program kerja Pusat kajian. Sosialisasi, pelatihan, webinar, dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan lembaga terkait selalu dilakukan oleh pihak Pusat kajian Disabilitas UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.

5. *Adaptability* (Kebersesuaian)

Konsep *Adaptability* (kebersesuaian) adalah menuntut adanya penyesuaian berkelanjutan dari penyelenggara pendidikan atas kebutuhan mahasiswa disabilitas. Dalam penerapannya, hak kebersesuaian menciptakan tradisi di mana bukan mahasiswa yang harus menyesuaikan diri

dengan lingkungan universitas, melainkan universitas-lah yang harus menyesuaikan dirinya dengan keadaan mahasiswanya.

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat anggapan bahwa pihak UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi tidak menerima calon mahasiswa baru yang memiliki keterbatasan fisik seperti penyandang disabilitas. Hal ini diperoleh dari pernyataan salah satu syarat yang mengharuskan calon mahasiswa memiliki kesehatan yang memadai sehingga tidak mengganggu kelancaran proses studi. Dalam penerimaan mahasiswa disabilitas, universitas pada umumnya tidak membuat regulasi khusus. Penerimaan Mahasiswa disamakan dengan mahasiswa umum, berdasarkan kemampuan akademik mahasiswa tersebut. Tidak ada kekhususan, namun bila ada mahasiswa yang berbeda dengan mahasiswa umumnya maka pihak universitas memberikan bantuan terkait keterbatasan dari mahasiswa tersebut (Wawancara dengan Ibu FQ, 2022).

Proses perkuliahan mahasiswa penyandang disabilitas juga masih rentan dengan konsep *Adaptability* (kebersesuaian) yang diharapkan. Interaksi yang terkadang sulit dimengerti meskipun sudah ada pendamping dari volunteer masih menjadi keluhan bagi beberapa mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Lingkungan universitas tidak selalu berpihak pada mahasiswa penyandang disabilitas. Hal ini disebabkan karena mahasiswa pada umumnya, dosen dan staff di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi juga terkendala dalam hal interaksi dengan mahasiswa penyandang disabilitas. Meskipun demikian, rata-rata mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi menyatakan bahwa UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi sudah menjalankan suasana pendidikan yang inklusif sesuai kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas.

D. Kesimpulan

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah melaksanakan pendidikan inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Berdasarkan teori yang ditawarkan oleh Katarina Tomasevski dalam pelaksanaan pendidikan tinggi bagi mahasiswa penyandang disabilitas diperoleh bahwa; ketersediaan bagi mahasiswa penyandang disabilitas UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi tercipta dengan adanya bantuan beasiswa, tersedianya dosen dan staf, serta tersedianya sarana dan prasarana; keterjangkauan bagi mahasiswa penyandang disabilitas UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi tercipta dengan adanya upaya kampus dalam membuka kesempatan untuk penyandang disabilitas; keberterimaan bagi mahasiswa penyandang disabilitas UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi tercipta dengan adanya respon lingkungan

kampus yang bisa menerima keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas; kebersesuaian bagi mahasiswa penyandang disabilitas UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi tercipta dengan adanya ketanggapan pihak kampus terhadap kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Hal inilah yang mampu mendukung terlaksananya pendidikan tinggi bagi mahasiswa disabilitas di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.

E. Referensi

- Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2019). *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: BPPKumHam
- Harahap, Rahayu Repindowaty dan Bustanuddin. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD). *Jurnal Inovatif*, Vol. VIII, No. 1. Hal. 17-29.
- Michael, D. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas di Universitas Brawijaya. *Jurnal HAM*, Vol. 11, No. 2. Hal. 204.
- Nurita, D. (2021). Penyandang Disabilitas Masih Kesulitan Akses Pendidikan Inklusif. Diakses pada tanggal 5 Juni 2022 dari:
<https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1534837/penyandang-disabilitas-masih-kesulitan-akses-pendidikan-inklusif>, diakses pada 5 Juni 2022.
- Utami, I. H. (2020). *Pendidikan Dasar Inklusif: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka.
- Wawancara dengan Ibu Fiqi, tanggal 09 Juni 2022, Pukul 14.35 WIB.
- Wawancara dengan mahasiswa penyandang disabilitas UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tanggal 08 Juni 2022, Pukul 15.00 WIB.